



ANALISIS PENERAPAN SISTEM KLASIFIKASI KHUSUS DI PERPUSTAKAAN IAIN FATTAHUL MULUK PAPUA

Sahibul Kahfi¹

¹IAIN Fattahul Muluk Papua, Indonesia

¹ kahfisahibul88@gmail.com

Zulihi²

² IAIN Fattahul Muluk Papua, Indonesia

² zulihi@iainfmpapua.ac.id

Tuwaji³

³ IAIN Fattahul Muluk Papua, Indonesia

³ tuwaji.iainjpr@gmail.com

Keywords:

Classification; Library;
IAIN Fattahul Muluk
Papua

ABSTRACT

(Objectives) The organisation of library materials in a library is very important. For this reason, it is important to choose the right classification system with the aim of making the collection more useful for users. IAIN Fattahul Muluk Papua Library applies a special classification system developed by the library itself. **(Method)** Therefore, the author has an interest in studying this system using a descriptive method with a qualitative approach with data collection methods using interviews, observations, documentation, and literature studies. **(Findings)** The results obtained are 1) this classification uses the main basic subjects namely tarbiyah, sharia, muamalah, and general popular subjects. For other than monographs, the classification is based on form and presentation. For notation using letter and number notation. 2) There are several advantages including simple subjects and notations and information retrieval is relatively easy. The disadvantages are that the classification is not yet universal, the division of knowledge is not detailed, not systematic, the classification is not flexible, does not have an index, does not have a supervisory body. In addition, there are problems including inconsistency in classification, overlapping titles in the database, ineffective and inefficient information retrieval, non-mechanised collection preparation.

Article History

Received: 15 – 10 - 2024

Revised : 29 – 11 - 2024

Accepted : 02 – 12 - 2024

ABSTRAK

(Tujuan Penelitian) Pengorganisasian bahan pustaka pada perpustakaan sangat penting. Untuk itu pentingnya memilih sistem klasifikasi yang tepat dengan tujuan agar koleksi lebih berdaya guna bagi pemustaka. Perpustakaan IAIN Fattahul Muluk Papua menerapkan sistem klasifikasi khusus yang dikembangkan sendiri oleh perpustakaan IAIN Fattahul Muluk Papua. **(Metode)** Oleh karena itu penulis memiliki ketertarikan mengkaji sistem ini dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. **(Hasil Penelitian)** Adapun hasil yang didapatkan adalah 1) klasifikasi ini menggunakan subjek dasar utama yakni subjek tarbiyah, syariah, muamalah, dan umum populer. Untuk selain monograf klasifikasi berdasarkan bentuk dan penyajian. Untuk notasi menggunakan notasi huruf dan angka. 2) Terdapat beberapa kelebihan diantaranya subjek dan notasi sederhana dan temu kembali informasi relatif mudah. Adapun kekurangannya adalah klasifikasi belum bersifat universal, pembagian bidang ilmu tidak terperinci, tidak sistematis, klasifikasi tidak fleksibel, tidak memiliki indeks, tidak memiliki badan pengawas. Selain itu terdapat kendala diantaranya inkonsistensi pengklasifikasian, tumpang tindih judul pada pangkalan data, temu kembali informasi kurang efektif dan efisien, penyusunan koleksi tidak mekanis.

Author Correspondence : Sahibul Kahfi (kahfisahibul88@gmail.com)

Copyright © 2024 | Available online at : <https://www.rjfhuiunib.org/index.php/shaut>



Please Cite this Article in APA Style:

Kahfi, S., Zulihi, & Tuwaji. (2024). Analisis penerapan sistem klasifikasi khusus di Perpustakaan IAIN Fattahul Muluk Papua. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 16(2), 195 – 210.
<https://doi.org/10.37108/shaut.v16i2.1472>

PENDAHULUAN

Pengorganisasian bahan perpustakaan merupakan aktivitas rutin dari sebuah perpustakaan. Bahan perpustakaan yang diadakan perlu dilakukan pengorganisasian agar dapat berdaya guna bagi pemustaka. Salah satu bagian dari kegiatan pengorganisasian bahan pustaka adalah menentukan nomor kelas dari masing-masing bahan perpustakaan. Penentuan nomor kelas pada bahan perpustakaan tentu memerlukan sebuah sistem atau biasa disebut sistem klasifikasi bahan perpustakaan. Penggunaan sistem klasifikasi pada perpustakaan sangat penting, hal ini bertujuan agar bahan perpustakaan lebih berdaya guna oleh pemustaka. Tujuan penggunaan sistem klasifikasi bahan pustaka sebagaimana disebutkan oleh Hartono (2017), bahwa penggunaan sistem klasifikasi salah satunya bertujuan untuk dapat menentukan lokasi bahan pustaka pada jajaran rak koleksi sehingga memudahkan temu kembali informasi.

Penggunaan sistem klasifikasi bahan perpustakaan juga diatur dalam Undang-undang No. 43 tahun 2007 tentang pentingnya pengelolaan perpustakaan dengan profesional dan dengan sistem yang baku. Pengelolaan perpustakaan dengan sistem yang baku adalah salah satunya penggunaan sistem klasifikasi dalam pengorganisasian bahan perpustakaan. Salah satu sistem klasifikasi yang baku dan banyak digunakan di seluruh dunia termasuk Indonesia adalah sistem klasifikasi DDC (*Dewey Decimal Classification*). Sistem klasifikasi *Dewey Decimal Classification* merupakan sistem yang paling banyak digunakan oleh perpustakaan di seluruh dunia (Clarke, 2021). Sistem klasifikasi DDC juga banyak digunakan di Indonesia, diantaranya: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Umum Daerah Provinsi Papua, dan Perpustakaan Perguruan Tinggi Universitas Cenderawasih dan lain-lain.

Pemilihan sistem klasifikasi DDC oleh banyak perpustakaan di seluruh dunia termasuk Indonesia secara umum menurut Hartono (2017) ialah sistem klasifikasi DDC sudah sangat populer dan universal, yakni mencakup seluruh ilmu pengetahuan serta fleksibel dalam pengelompokan serta notasi yang dilengkapi indeks relatif. Selain itu penggunaan sistem klasifikasi DDC dapat memudahkan dalam pertukaran data koleksi perpustakaan di seluruh Indonesia. Sistem-sistem yang digunakan harus memungkinkan untuk pertukaran data. Oleh karena itu Tedd dan Large dalam (Hartono, 2019) mengungkapkan salah satu kesepakatan dalam pertukaran data ialah *Semantic interoperability* (kesepakatan semantik), standar penggunaan istilah dalam pengindeksan dan temu kembali.

Namun beberapa perpustakaan di Indonesia menggunakan sistem klasifikasi sendiri, diantaranya perpustakaan Arkeologi Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2017), yakni Perpustakaan Arkeologi Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta mengembangkan sistem klasifikasi khusus dinamakan Sistem Klasifikasi Arkeologi (SKPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem ini terdapat beberapa kendala diantaranya: tumpang tindih pada pembagian kelas utama, tidak konsisten dalam pengklasifikasian, terkadang muncul nomor klas baru, adanya subkelas yang hilang, serta setiap adanya penambahan disiplin ilmu baru akibat dari perkembangan ilmu arkeologi akan menambah kelas utama dan subkelas pada bagan SKPA. Sistem klasifikasi khusus juga digunakan oleh Perpustakaan Gelaran Indonesia Buku Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian Harahap dan Husna (2019) mengungkapkan Sistem klasifikasi Mandala adalah metode pengelompokan yang didasarkan pada pemikiran Danghyang Nirartha sebagaimana tercantum dalam Babad Dwijendra Tattwa. Subjek dalam sistem ini dikelompokkan ke dalam empat kategori utama, yaitu basa, masa, rasa, dan yasa. Sistem klasifikasi ini mengintegrasikan unsur kearifan lokal serta mencerminkan kekayaan pengetahuan Nusantara.

Perpustakaan IAIN Fattahul Muluk Papua berperan penting dalam mendukung tercapainya visi dan misi lembaga induknya dengan mengoptimalkan fungsi utamanya sebagai pengelola dan penyedia informasi. Dalam menjalankan perannya, perpustakaan secara aktif melakukan pengembangan koleksi bahan pustaka, termasuk pengadaan bahan pustaka dalam format cetak maupun elektronik. Langkah ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang relevan bagi civitas akademika, khususnya mahasiswa dan dosen sebagai pengguna utama perpustakaan.

Untuk memudahkan sistem temu kembali informasi, perpustakaan IAIN Fattahul Muluk Papua dalam melakukan pengorganisasian bahan pustaka sampai dengan saat ini masih menggunakan sistem klasifikasi khusus yang dibuat dan dikembangkan sendiri oleh Perpustakaan. Sistem klasifikasi yang digunakan ini dirancang secara sederhana dengan tujuan mempermudah pemustaka untuk menemukan koleksi yang dibutuhkan di jajaran rak. Sistem klasifikasi khusus ini tentu sangat mudah apabila koleksi perpustakaan masih sedikit, namun sangat menyulitkan apabila koleksi dalam jumlah yang banyak. Hal demikian dikarenakan subjek masih menggunakan masing-masing fakultas sehingga beberapa disiplin ilmu sangat sulit masuk. Selain itu notasi tahun pengadaan akan menyebabkan penggandaan judul koleksi yang berakibat pada penempatan koleksi yang berbeda pada jajaran rak.

Merujuk dari apa yang dikemukakan sebelumnya terkait penggunaan sistem klasifikasi yang baku, yang banyak digunakan oleh perpustakaan di seluruh dunia termasuk Indonesia seperti sistem klasifikasi DDC, serta penggunaan sistem klasifikasi khusus yakni Sistem Klasifikasi Arkeologi (SKPA) dan sistem klasifikasi khusus yang digunakan oleh perpustakaan IAIN Fattahul Muluk Papua. Pada dasarnya pemilihan sistem klasifikasi yang tepat sangat menentukan keberlangsungan sistem pengorganisasian bahan pustaka pada setiap perpustakaan, terlebih pada perpustakaan perguruan tinggi yang siklus penambahan bahan koleksi yang begitu cepat. Oleh karena itu, pemilihan sistem klasifikasi yang baku yang memenuhi prinsip berkesinambungan sangat dibutuhkan untuk menampung semua disiplin ilmu pengetahuan.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka dipandang perlu untuk dilakukan sebuah kajian sekaligus evaluasi terkait penerapan klasifikasi khusus di Perpustakaan IAIN Fattahul Muluk Papua. Penelitian ini penting untuk dilakukan dalam rangka untuk mendapatkan gambaran utuh terkait penerapan sistem klasifikasi khusus ini, mengingat klasifikasi khusus ini sangat unik dan jauh berbeda dengan sistem klasifikasi yang umum digunakan oleh sebagian besar perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia. Evaluasi dilakukan sebagai bahan pertimbangan bagi pejabat yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan terkait dengan penggunaan sistem klasifikasi khusus ini. Penelitian diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan wawasan dan rekomendasi tentang bagaimana penerapan sistem klasifikasi khusus dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pengguna di IAIN Fattahul Muluk Papua serta sebagai bahan pertimbangan untuk perguruan tinggi lain yang menginginkan klasifikasi khusus ini untuk pengorganisasian bahan pustaka.

TINJAUAN PUSTAKA

Kegiatan pengorganisasian bahan pustaka merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh perpustakaan, dengan demikian pembahasan mengenai sistem klasifikasi perpustakaan selalu relevan dan menarik untuk dikaji. Sejauh ini studi yang membahas sistem klasifikasi sangat beragam dalam berbagai perspektif. Diantaranya, studi yang mengkaji klasifikasi DDC sebagai acuan sistem penomoran klasifikasi (Alwi et al., 2021; Muttaqin et al., 2023), serta studi yang mengkaji sistem klasifikasi khusus (Amanda, 2024; Harahap & Husna, 2019; Saputro, 2017). Berbagai studi ini, sistem klasifikasi apapun bentuknya pada dasarnya untuk memudahkan temu kembali informasi oleh pengguna perpustakaan.

Sistem klasifikasi merupakan aktivitas pengelompokan bahan pustaka dengan menggabungkan atau memisahkan bahan pustaka sesuai dengan kriteria tertentu atau secara umum berdasarkan subjek tertentu. Pengelompokan atau yang sering disebut klasifikasi selain menggunakan berdasarkan subjek tertentu, digunakan juga klasifikasi berdasarkan jenis, bentuk, ukuran, dan atau warna.

Klasifikasi perpustakaan merupakan kegiatan teknis perpustakaan yang memungkinkan koleksi perpustakaan tertata secara sistematis dan dapat ditemukan kembali secara efisien dan efektif. Secara harfiah arti klasifikasi adalah penggolongan, pengelompokan. Ada beberapa pengertian mengenai klasifikasi, menurut kamus besar bahasa Indonesia klasifikasi adalah penyusunan bersistem dalam kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan. Menurut Joudrey dan Taylor (2018) mengungkapkan bahwa klasifikasi merupakan "... a structured system of categories used to collocate similar ideas or objects" dengan kata lain klasifikasi adalah sistem terorganisir yang digunakan untuk mengelompokkan objek ke dalam kategori tertentu berdasarkan persamaan karakteristik yang dimiliki oleh objek tersebut. Sedangkan menurut Sulistyio-Basuki Klasifikasi adalah proses pengelompokan/pengumpulan benda atau entitas yang sama, serta memisahkan benda atas entitas yang tidak sama (Hartono, 2017).

Menurut Harahap dan Husna (2019) Klasifikasi adalah proses pengorganisasian koleksi bahan pustaka secara sistematis dan teratur, dengan menempatkan koleksi yang memiliki karakteristik serupa di lokasi yang berdekatan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah proses identifikasi dan pencarian koleksi. Berdasarkan definisi tersebut bahwa klasifikasi adalah kegiatan berupa pengelompokan atau pemisahan suatu barang atau benda yang memiliki kesamaan tertentu atau perbedaan tertentu yang biasa digunakan dalam dunia perpustakaan sebagai sistem pengorganisasian bahan pustaka yang berdasarkan subjek tertentu untuk dapat memudahkan pengelola dan pemustaka dalam mencari informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien.

Sistem pengorganisasian bahan pustaka pada rak koleksi, maka sistem klasifikasi perpustakaan bertujuan untuk menentukan titik akses koleksi pada jajaran rak sehingga mudah untuk didapatkan, menggabungkan subjek yang sama pada jajaran koleksi, serta memudahkan dalam melakukan *weeding* (penyiangan) (Hartono, 2017). Liya Dachliyani (2019) mengungkapkan tujuan klasifikasi adalah menempatkan/mengelompokkan bahan pustaka yang memiliki kesamaan dan saling berhubungan untuk ditempatkan saling berdekatan. Menurut Sulistyio-Basuki (Basuki, 2014) tujuan klasifikasi perpustakaan adalah: (1) menghasilkan urutan atau susunan koleksi yang paling banyak manfaatnya bagi staf maupun pemakai perpustakaan (2) dapat menempatkan koleksi yang tepat (3) dapat melakukan penyusunan mekanis pada susunan koleksi yang ada (4) dapat menentukan lokasi yang paling bermanfaat bagi koleksi baru atau kelas baru sehingga memungkinkan pengguna menemukan koleksi yang relevan dengan kebutuhan mereka (5) membantu pemakai katalog menentukan lokasi sebuah buku di rak.

Disimpulkan bahwa tujuan klasifikasi adalah menggolongkan atau mengelompokkan bahan pustaka dengan subjek yang sama, sehingga membentuk susunan koleksi yang sistematis dan mudah ditemukan oleh para pemustaka. Dengan demikian, klasifikasi tidak hanya memudahkan pengguna dalam mencari informasi yang dibutuhkan, tetapi juga membantu pustakawan dalam mengelola koleksi secara efisien, seperti melakukan shelving, peminjaman, pengembalian, dan inventarisasi. Selain itu, klasifikasi juga mendukung pengembangan koleksi yang lebih terarah dengan mengelompokkan bahan pustaka berdasarkan kesamaan topik.

Pada dasarnya perpustakaan dikenal ada dua jenis kegiatan klasifikasi, (1) klasifikasi Fundamental (*Fundamental Classification*) yaitu klasifikasi bahan pustaka berdasarkan subjek/isi buku, sebab pada dasarnya pemakai perpustakaan lebih banyak mencari informasi tentang subyek tertentu. Banyak perpustakaan yang menerapkan klasifikasi fundamental diantaranya perpustakaan

perguruan tinggi (Anisah, 2018), perpustakaan Taman Baca Masyarakat (Ningsih & Yoanda, 2023) dan perpustakaan Sekolah Dasar Inpres Pattuku yaitu dengan mengelompokkan jenis bahan pustaka berdasarkan subjeknya (Syahwal, 2015). Penerapan klasifikasi fundamental di perguruan tinggi tentu lebih lengkap dan lebih kompleks dibandingkan di perpustakaan sekolah dasar. (2) Klasifikasi Artifisial (*Artificial Classification*) yaitu klasifikasi bahan pustaka berdasarkan ciri-ciri yang ada pada bahan pustaka, misalnya klasifikasi berdasarkan warna, ukuran dsb (Hartono, 2017). Diantara contoh perpustakaan yang menerapkan klasifikasi artifisial adalah Perpustakaan Anak Bangsa (Anisah, 2018). Sedangkan menurut Sutarno dalam (Saputro, 2017), klasifikasi terdiri atas (1) klasifikasi sederhana, yaitu klasifikasi yang notasinya ditentukan maksimal 5 angka. Sistem ini biasanya diterapkan pada perpustakaan dengan koleksi sedikit atau terbatas (2) klasifikasi kompleks, yaitu klasifikasi yang notasinya mewakili isi bahan pustaka secara spesifik atau setepat mungkin.

Pada umumnya, sistem klasifikasi yang sesuai untuk diterapkan di perpustakaan adalah klasifikasi fundamental. Hal ini disebabkan oleh sistem klasifikasi mempunyai banyak keuntungan. Keuntungan sistem klasifikasi fundamental, yaitu buku yang serupa isinya akan terletak pada tempat yang berdekatan. Sistem ini juga memudahkan dalam mengadakan perimbangan koleksi yang dimiliki serta memudahkan dalam penelusuran terhadap bahan-bahan pustaka berdasarkan subjeknya. Di samping itu, sistem ini juga memudahkan membuat bibliografi menurut pokok-pokok permasalahan (Darmanto, 2018). Adapun langkah-langkah dalam aktivitas klasifikasi fundamental, yaitu dengan melakukan analisis subjek dan penentuan notasi atau nomor kelas subjek (Darmanto, 2018).

1. Analisis Subjek,

Proses analisis subjek diperlukan untuk menentukan isi yang terkandung dalam bahan-bahan pustaka. Adapun analisis subjek dilakukan dengan menentukan jenis konsep dan jenis subjek. Jenis konsep dibagi menjadi 3 macam diantaranya berdasarkan disiplin ilmu, bentuk penyajian dan berdasarkan fenomena. Sedangkan jenis subjek dibedakan berdasarkan 4 jenis diantaranya: subjek dasar, subjek sederhana, subjek majemuk, dan subjek kompleks. Berikut ini merupakan beberapa langkah yang harus dilakukan untuk melakukan proses analisis subjek sehingga menghasilkan deskripsi subjek sebuah bahan pustaka.

- a. Membaca judul dari bahan pustaka
- b. Membaca halaman judul.
- c. Membaca daftar isi sebuah buku.
- d. Membaca kata pengantar
- e. Membaca ringkasan buku yang biasanya terdapat pada halaman belakang buku.
- f. Membaca buku secara keseluruhan, jika dengan menggunakan cara di atas namun belum ditemukan subjek dari koleksi tersebut.
- g. Menggunakan sumber-sumber lain, seperti kamus dan bibliografi.

Analisis subjek adalah fondasi dari sistem klasifikasi perpustakaan. Dengan melakukan analisis subjek yang akurat, kita dapat membangun sistem yang efisien dan efektif dalam mengelola serta mengakses koleksi perpustakaan. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa pengguna dapat menemukan informasi yang mereka butuhkan dengan cepat dan mudah.

2. Menentukan Notasi atau Nomor Kelas

Pada dasarnya, sebuah notasi atau nomor kelas merupakan sebuah kode atau simbol yang dapat mewakili sebuah subjek bahan pustaka dalam sebuah bagan klasifikasi. Notasi tersebut dapat berupa huruf, angka, atau warna. Walaupun demikian, dari ketiga jenis notasi tersebut, angka merupakan jenis notasi paling umum dipakai oleh perpustakaan. Alasan utama banyak perpustakaan yang menggunakan angka sebagai notasi ialah karena notasi angka memiliki bagan

yang berlaku secara internasional seperti Dewey Decimal Classifications (DDC). Berikut ini adalah penjelasan tentang ketiga jenis notasi yang dapat digunakan perpustakaan.

a. Angka atau nomor klasifikasi

Jenis notasi angka diperoleh dari sistem klasifikasi yang ada. Saat ini ada beberapa sistem klasifikasi yang sudah umum digunakan di seluruh dunia, termasuk Indonesia sendiri. Sistem tersebut antara lain *Dewey Decimal Classifications* (DDC), *Universal Decimal Classifications* (UDC), *Library of Congress* (LC).

b) Warna

Setiap subjek dari bahan pustaka diwakili oleh satu jenis warna, apabila perpustakaan akan menggunakan warna sebagai identitas klasifikasi. Sebagai contoh, warna merah untuk subjek ilmu sosial, warna biru untuk subjek ilmu terapan, dan warna putih untuk subjek karya umum. Akan tetapi, ada beberapa kekurangan dari penerapan notasi warna diantaranya klasifikasi warna tidak optimal keberadaannya jika digunakan orang yang mengalami buta warna. Selain itu, terbatasnya jumlah warna padahal subjek ilmu senantiasa bertambah dari waktu ke waktu.

c) Huruf

Secara keseluruhan penggunaan abjad sebagai notasi hampir sama dengan penggunaan warna dalam sistem klasifikasi, dengan setiap abjad mewakili subjek tertentu. Misalnya, huruf A mewakili subjek pengetahuan umum, B mewakili subjek filsafat, dan C mewakili subjek agama. penggunaan inisial atau singkatan dari sebuah subjek juga diperbolehkan dalam penerapan dan penggunaan singkatan atau inisial, seperti pol untuk subjek politik, slg untuk subjek sosiologi, dan film untuk filsafat.

Dalam melakukan kegiatan klasifikasi bahan pustaka tentu menggunakan skema klasifikasi perpustakaan. Untuk menentukan skema klasifikasi yang digunakan perlu dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut : (a) bagan itu harus sistematis (b) bagan itu harus bersifat “universal” mencakup semua bidang ilmu pengetahuan (c) bagan itu hendaknya luwes (flexible), selalu menampung subjek yang baru (d) pembagian kelasnya logis dan konsisten (e) bagan hendaknya dengan notasi (kode/lambang) yang mudah diingat, (f) memiliki indeks untuk memudahkan penggunaan bagan dan (g) hendaknya ada bagan atau lembaga yang mengawasi perkembangan skema klasifikasi tersebut (Hartono, 2017).

Menurut Berwick Sayer dalam (Alamsyah, 2017) bahwa suatu klasifikasi dapat dikatakan baik apabila memenuhi syarat dan kriteria sebagai berikut:

1. Bersifat Universal yakni meliputi seluruh bidang ilmu pengetahuan. Untuk itu pihak manapun dapat menggunakan sistem ini meskipun memiliki disiplin ilmu yang berbeda.
2. Terperinci dalam membagi bidang ilmu pengetahuan, sehingga setiap subjek memperoleh tempat yang wajar dalam sistem klasifikasi. Oleh karena itu semua bahan pustaka mendapatkan tempat yang sama.
3. Sistematis dalam membagi suatu bidang ke dalam sub-sub bidang lainnya, dengan demikian dalam penyajian bagan dengan susunan yang jelas, misalnya dari notasi yang kecil dan diakhiri dengan nomor notasi yang paling besar secara berurutan.
4. Fleksibel (Luwes) yaitu ilmu pengetahuan akan terus berkembang dari zaman ke zaman, sehingga akan ada penemuan subjek-subjek yang baru dan dapat ditampung pada bagan tanpa merusak struktur bagan yang telah ada.
5. Mempunyai notasi yang sederhana yaitu notasi merupakan suatu simbol yang dapat mewakili suatu subjek dan setiap subjek memiliki simbol yang tertentu. Untuk itu notasi yang baik menggunakan notasi yang sederhana dan mudah diingat.

6. Mempunyai indeks yaitu susunan kata atau istilah yang disusun secara sistematis dan dalam indeks bagan klasifikasi yang diacu adalah notasi.
7. Mempunyai badan pengawas yang bertugas memantau dan mengawasi perkembangan bagan klasifikasi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dengan demikian bagan klasifikasi selalu *terupdate* dan mutakhir.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dalam rangka memberikan gambaran dan pemahaman yang mendalam terhadap masalah yang dikaji. Teknik penentuan informan adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu dalam penentuan sampelnya. Dengan demikian informan dalam penelitian ini orang yang dianggap kompeten terhadap penerapan klasifikasi khusus ini yaitu kepala perpustakaan dan pustakawan serta pemustaka yang sering berkunjung dan memanfaatkan koleksi perpustakaan. Pemilihan informan ini didasarkan pada asumsi bahwa mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang sistem klasifikasi yang digunakan, serta pengalaman langsung dalam menggunakan dan mengelola koleksi perpustakaan. Informan pada penelitian ini menggunakan identitas inisial untuk menjaga kerahasiaan identitas mereka. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi partisipatif dimana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari terhadap informan yang sedang diteliti sebagai sumber informasi, dengan demikian informasi yang didapatkan akan lebih mendalam (Sugiono, 2017). Wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah menggunakan analisis Miles dan Huberman (2009), yakni teknik analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Adapun analisis data dilakukan dengan tahapan, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*. Untuk memastikan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Sistem Klasifikasi Khusus IAIN Fattahul Muluk Papua

Perpustakaan IAIN Fattahul Muluk Papua dalam pengorganisasian bahan-bahan pustaka menggunakan sistem klasifikasi khusus atau yang biasa disebut klasifikasi lokal. Klasifikasi ini dirancang sendiri oleh perpustakaan dan telah digunakan sejak tahun 2009 sampai sekarang. Cara penggunaan sistem klasifikasi khusus ini pada dasarnya sama dengan sistem klasifikasi lainnya yaitu dengan memperhatikan subjek bahan pustaka, disiplin ilmu, jenis, dan bentuk bahan pustaka. Pada prinsipnya penentuan nomor kelas pada klasifikasi ini ditentukan dengan menelaah subjek bahan pustaka berdasarkan subjek utama dari disiplin ilmu, selain itu berdasarkan jenis dan bentuk dan menyesuaikan dengan bagan klasifikasi yang terdiri dari notasi huruf dan angka yang terdapat pada bagan klasifikasi perpustakaan IAIN Fattahul Muluk Papua. Sistem klasifikasi ini sangat memudahkan pemustaka dalam proses penelusuran informasi. Pemustaka dapat dengan mudah mencari koleksi yang dibutuhkan, baik melalui OPAC (Online Public Access Catalog) maupun dengan langsung menelusuri rak-rak yang telah disusun sesuai dengan kategori koleksi yang relevan dengan kebutuhan pemustaka. Berikut penerapan sistem klasifikasi khusus IAIN Fattahul Muluk Papua:

1. Notasi Huruf

Penggunaan notasi huruf pada klasifikasi ini untuk menunjukkan subjek dari koleksi itu sendiri yakni dengan menggunakan subjek utama dan mengambil tiga huruf pertama dari subjek

tiap-tiap koleksi. Berikut tabel notasi huruf pada sistem klasifikasi IAIN Fattahul Muluk Papua pada koleksi monograf.

Tabel 1. Bagan subjek dan notasi huruf monograf

No	Subjek Utama	Notasi Huruf
1	Tarbiyah (Pendidikan)	TAR
2	Syariah (Hukum)	SYA
3	Muamalah (Ekonomi)	MUA
4	Umum Populer	UMP

Sumber: Buku Pedoman (Tim, 2020)

Berdasarkan keterangan informan dari bapak T bahwa penggunaan subjek utama pada koleksi monograf berdasarkan jurusan atau fakultas yang ada di perpustakaan IAIN Fattahul Muluk Papua. Subjek utama Tarbiyah (TAR) merujuk dari koleksi-koleksi fakultas tarbiyah, Syariah (SYA) merujuk pada koleksi-koleksi fakultas syariah, muamalah merujuk pada koleksi-koleksi fakultas ekonomi dan bisnis Islam, sedangkan umum populer berdasarkan koleksi-koleksi monograf yang di luar dari tiga fakultas yang ada. Informan AG juga menjelaskan selain digunakan pada koleksi monograf, notasi huruf digunakan juga pada koleksi referensi, terbitan berseri, tugas akhir (skripsi, tesis, dan disertasi), serta laporan penelitian menggunakan menggunakan notasi huruf dari jenis dan bentuk koleksi.

Merujuk pada bagan serta keterangan dari informan T, bahwa pada dasarnya penggunaan notasi huruf merupakan bagian dari jenis klasifikasi fundamental dimana notasi huruf dianggap masih mewakili subjek dari koleksi. Penggunaan subjek utama pada klasifikasi khusus ini dapat menggabungkan koleksi-koleksi dengan subjek sejenis berdekatan pada jajaran rak, sehingga memudahkan pemustaka mencari koleksi dengan subjek yang sama. Notasi huruf juga memudahkan pemustaka untuk mengingat jenis koleksi yang dibutuhkan.

Pemilihan notasi huruf berdasarkan bentuk penyajian diungkapkan oleh informasi AG yakni dalam rangka untuk memudahkan pemustaka mengingat jenis dan bentuk koleksi yang diinginkan. Selain itu memberikan kemudahan pustakawan dalam melakukan pengorganisasian dan penataan di jajaran rak. Jenis notasi seperti ini juga memudahkan pemustaka dalam mencari kumpulan referensi berupa skripsi yang sama dengan fakultas atau program studi dari masing-masing pemustaka. Notasi huruf pada bagan di atas merupakan penggabungan koleksi berdasarkan bentuk penyajiannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Prio Darmono (Darmanto, 2018) bahwa penentuan subjek dan notasi dengan berdasarkan bentuk penyajian adalah upaya yang dilakukan dalam mengorganisir bahan-bahan pustaka berdasarkan penyajian dengan mempertimbangkan bentuk intelektual dan bentuk fisik bahan pustaka itu sendiri.

2. Notasi Angka

Selain notasi huruf, digunakan juga notasi angka pada sistem klasifikasi khusus perpustakaan IAIN Fattahul Muluk Papua, yaitu berdasarkan tahun perolehan bahan pustaka yang terdiri dari 2 (dua) angka dari belakang tahun perolehan dan ditentukan berdasarkan nomor urut dari buku induk koleksi (nomor inventaris) yang terdiri dari 3 (tiga) angka yang terletak setelah tahun perolehan dan diurutkan dari angka 001 s/d urutan terakhir koleksi serta dimulai dengan koleksi dengan ukuran yang lebih tinggi sampai dengan ukuran terendah.

Sebagaimana pada bagan berikut:

Tabel 2. Bagan notasi angka dari tahun dan nomor inventaris

No	Subjek	Tahun Perolehan	Notasi Angka Tahun	Notasi Angka Inventarisasi
1	Tarbiyah (Pendidikan)	2016	16	001 - Seterusnya
2	Syariah (Hukum)	2017	17	001 - Seterusnya
3	Muamalah (Ekonomi)	2018	18	001 - Seterusnya
4	Umum Populer	2019	19	001 - Seterusnya

Sumber: Buku Pedoman (Tim, 2020)

Informan AG mengungkapkan bahwa notasi angka yang diambil dari tahun perolehan dimaksudkan untuk memudahkan pemustaka dalam membedakan koleksi-koleksi dengan terbitan lama dan terbitan baru, karena sebagian besar tidak jauh berbeda antara tahun terbitan koleksi dengan tahun perolehan koleksi. Selain itu penggunaan tahun juga untuk memudahkan audit dari pihak yang berwenang. Sedangkan penggunaan nomor urut inventarisasi agar penataan koleksi di jajaran rak sejajar dengan nomor urut inventarisasi. Adapun nomor urut inventarisasi dibuat berdasarkan tiap tahun perolehan bahan pustaka.

Notasi angka merupakan notasi yang sangat umum digunakan di berbagai perpustakaan karena memiliki bagan tersendiri misalnya Dewey Decimal Classifications (DDC), Universal Decimal Classifications (UDC), *Library of Congress* (LC), dan lainnya. Untuk itu penggunaan bagan dengan notasi angka perlu mempertimbangkan aspek universal, mengakomodir seluruh disiplin ilmu serta fleksibilitas dalam penerapannya.

3. Nomor kelas pada call number

Penentuan *call number* (nomor panggil) pada bahan pustaka dengan menggabungkan notasi huruf dan notasi angka dan di ikuti oleh 3 huruf yang diambil dari nama pengarang (tajuk entri utama) dan satu huruf yang diambil dari huruf pertama judul bahan pustaka. Berikut bentuk *call number* pada koleksi bahan pustaka perpustakaan IAIN Fattahul Muluk Papua.

Tabel 3. Call Number (nomor punggung koleksi)

Kepemilikan	IAIN FATTAHUL MULUK PAPUA
Notasi huruf dan angka	TAR.16
No urut inventarisasi	005
Tiga huruf pertama dari tajuk entri utama	Uhb
Huruf pertama dari judul	p
Copy/salinan	C.1

Sumber: Buku Pedoman (Tim, 2020)

Penentuan *Call number* pada bahan pustaka ini merupakan bagian akhir dari rangkaian pengorganisasian bahan pustaka dan *Call number* inilah yang akan di tempel pada punggung koleksi. Fungsi *call number* adalah untuk menentukan posisi urut koleksi pada jajaran rak perpustakaan agar mudah dalam temu kembali informasi bagi pemustaka dan pengelola perpustakaan dalam proses penyusunan (*shelving*) koleksi secara sistematis.

Kelebihan dan kekurangan penerapan sistem klasifikasi khusus perpustakaan IAIN Fattahul Muluk Papua

Penerapan sistem klasifikasi khusus pada perpustakaan IAIN Fattahul Muluk Papua tentu memiliki kelebihan dan kekurangan serta memiliki beberapa kendala dalam penerapannya.

Diantara kelebihan dan kekurangan serta kendala-kendala dalam penerapan sistem klasifikasi ini adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan Sistem klasifikasi khusus Perpustakaan IAIN Fattahul Muluk Papua

a. Subjek dan Notasi sederhana

Penerapan sistem klasifikasi khusus perpustakaan IAIN Fattahul Muluk Papua sangat sederhana terutama pada penentuan subjek dan nomor notasi. Dengan menggunakan subjek utama berdasarkan fakultas, maka *classifier* sangat mudah menentukan subjek dengan hanya melihat judul bahan pustaka. Selain itu nomor notasi yang sederhana yang terdiri dari notasi huruf dan angka berdasarkan fakultas dan tahun perolehan bahan pustaka, maka akan sangat mudah menentukan nomor notasi bahan pustaka.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh salah satu pustakawan yang menangani bagian pengolahan yaitu bapak T, bahwa sistem klasifikasi ini tidak membutuhkan keahlian khusus dalam menentukan subjek dan nomor notasi, dimana dengan melihat judul kita sudah dapat mengetahui subjek dan notasi bahan pustaka tersebut, sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama. Penggunaan notasi huruf dengan simbol berdasarkan fakultas akan sangat mudah diingat oleh pemustaka. Berwick Sayer dalam (Alamsyah, 2017) bahwa suatu klasifikasi dapat dikatakan baik apabila Notasi merupakan suatu simbol yang dapat mewakili suatu subjek dan setiap subjek memiliki simbol yang tertentu. Untuk itu notasi yang baik menggunakan notasi yang sederhana dan mudah diingat. Dengan demikian berbanding terbalik dengan sistem klasifikasi DDC yang membutuhkan keahlian khusus untuk menentukan subjek dan nomor class pada bahan pustaka, selain itu penentuan subjek dan nomor class membutuhkan waktu yang cukup lama.

b. Temu kembali informasi relatif mudah

Penggunaan subjek utama berdasarkan fakultas, maka semua koleksi-koleksi berdasarkan fakultas digabung menjadi satu, sehingga pemustaka akan lebih mudah dalam menemukan kebutuhan informasi sesuai dengan fakultas. ET salah satu petugas sirkulasi mengungkapkan bahwa mahasiswa sering mencari buku langsung ke jajaran rak yang sesuai dengan fakultas mereka, misalnya mahasiswa fakultas tarbiyah langsung ke jajaran rak yang memuat koleksi-koleksi tarbiyah dengan notasi TAR begitu juga mahasiswa fakultas syariah. Senada dengan yang diungkapkan salah satu pemustaka bernama YR salah satu mahasiswa prodi PGMI fakultas tarbiyah, yakni dalam mencari buku-buku yang dibutuhkan melalui OPAC dan terkadang langsung menuju rak fakultas tarbiyah sehingga akan mendapatkan buku-buku dengan subjek pendidikan. Begitu juga disampaikan oleh B salah satu mahasiswa prodi Hukum Keluarga Islam, bahwa dalam mencari buku-buku yang dibutuhkan terkadang menelusur ke jajaran rak kode SYA karena buku-buku yang berkaitan dengan hukum-hukum tersedia dalam rak fakultas syariah.

Pengelompokan koleksi di jajaran rak berdasarkan fakultas semacam ini, sebagaimana yang disebutkan oleh Sulistiyo Basuki (Basuki, 2014) sebagai sarana pemustaka dapat mengidentifikasi dan melokalisasi sebuah materi perpustakaan berdasarkan nomor panggil. Namun jika dibandingkan dengan temu kembali dengan sistem klasifikasi DDC, maka pemustaka penting untuk melakukan penelusuran melalui OPAC dan memastikan mencatat call number buku agar tidak keliru dalam melakukan pencarian ke jajaran rak koleksi.

2. Kekurangan Sistem klasifikasi khusus Perpustakaan IAIN Fattahul Muluk Papua

a. Sistem klasifikasi belum bersifat universal

Pada dasarnya penerapan sistem klasifikasi khusus ini hanya digunakan oleh perpustakaan IAIN Fattahul Muluk Papua. Oleh karena itu sistem klasifikasi ini belum bersifat

universal. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh kepala perpustakaan bahwa sistem klasifikasi ini hanya digunakan untuk kalangan sendiri, namun tidak membatasi apabila ada perpustakaan lain yang mau menggunakan klasifikasi ini. Sebagai sistem klasifikasi yang tidak universal akan sangat kesulitan dalam melakukan copy cataloging dengan perpustakaan lain yang secara umum menggunakan sistem klasifikasi baku seperti DDC atau UDC. Selain itu pertukaran informasi dengan perpustakaan lain juga akan sangat sulit dilakukan termasuk bergabung dengan One search Perpustakaan Nasional.

b. Pembagian bidang ilmu tidak terperinci

Sistem klasifikasi ini membagi bidang ilmu berdasarkan fakultas untuk bahan pustaka monograf diantaranya fakultas tarbiyah dengan menggunakan subjek utama pendidikan, maka seluruh bahan pustaka dengan kajian pendidikan akan dikategorikan ke dalam subjek tarbiyah/pendidikan. Sama halnya pada fakultas syariah dimana semua bahan pustaka dengan kajian hukum akan masuk pada subjek syariah/hukum, begitu juga pada fakultas ekonomi semua bahan pustaka dengan kajian ekonomi akan dimasukkan ke dalam subjek muamalah/ekonomi. Bahan pustaka dengan kajian selain dari subjek pendidikan, hukum, dan ekonomi akan dikategorikan bahan pustaka umum populer. Oleh karena itu, semua subjek bidang ilmu baik tarbiyah, syariah, muamalah dan umum populer tidak memiliki sub bidang ilmu lain. Sehingga sistem klasifikasi khusus yang digunakan perpustakaan IAIN Fattahul Muluk Papua ini belum terperinci dalam pembagian bidang ilmu, tidak seperti halnya klasifikasi DDC semakin rinci dan banyak nomor class maka semakin akurat mewakili subjek koleksi.

c. Sistem klasifikasi tidak sistematis

Tidak sistematis dikarenakan dalam penentuan nomor kelas, dimana judul bahan pustaka yang sama akan memiliki nomor kelas yang berbeda sebagai akibat dari pemakaian tahun perolehan bahan pustaka dijadikan sebagai bagian dari nomor notasi. Berikut contoh koleksi dengan judul yang sama memiliki nomor class yang berbeda sebagaimana pada dokumentasi berikut:



Gambar 1. Judul buku yang sama dengan berbeda tempat pada jajaran rak

Sumber: Dokumentasi (2024)

Adanya perbedaan nomor kelas pada judul yang sama secara otomatis koleksi tersebut memiliki tempat yang berbeda pada jajaran rak koleksi, sehingga temu kembali informasi kurang efektif dan efisien. Sulistiyo basuki (Basuki, 2014) salah satu tujuan klasifikasi adalah

menghasilkan urutan atau susunan materi perpustakaan yang paling banyak manfaatnya bagi staf dan pemakai perpustakaan, oleh karena itu materi perpustakaan berkaitan dikelompokkan dalam urutan berdekatan, sedangkan kelas berlainan akan dipisahkan.

d. Sistem klasifikasi tidak fleksibel

Penggunaan subjek utama berdasarkan fakultas maka akan membatasi subjek lain jika adanya penemuan subjek baru pada bahan pustaka dan ini dibuktikan dengan beberapa koleksi monograf tidak dapat ruang pada bagan, sehingga dimasukkan ke dalam bagan yang tidak sesuai dengan subjek bahan pustaka yaitu dimasukkan ke dalam koleksi umum populer contohnya semua ilmu terapan dimasukkan dalam umum populer. Dengan demikian sistem klasifikasi ini belum dikatakan fleksibel dikarenakan tidak dapat menampung subjek baru yang tidak terdapat pada bagan klasifikasi yang ada.

e. Tidak memiliki indeks

Sistem klasifikasi ini tidak memiliki indeks, karena notasi yang digunakan bersifat sederhana dan mudah dalam melakukan klasifikasi. Dengan mengelompokkan bahan pustaka berdasarkan subjek utama yang mengacu kepada fakultas maka tidak perlu keahlian khusus dalam melakukan klasifikasi bahan pustaka.

f. Tidak memiliki badan pengawas

Sistem klasifikasi seyogyanya memiliki badan pengawas seperti halnya sistem klasifikasi DDC memiliki badan pengawas yaitu *International Federation For Documentation* (FID). Fungsi badan pengawas sebagaimana Berwick Sayer adalah bertugas memantau dan mengawasi perkembangan bagan klasifikasi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dengan demikian bagan klasifikasi selalu *terupdate* dan mutakhir. Berdasarkan keterangan dari kepala perpustakaan bahwa sistem klasifikasi ini tidak memiliki badan pengawas karena sistem ini pada dasarnya digunakan untuk kalangan sendiri, sehingga tidak ada kontrol dan pengawasan dari pihak manapun.

g. Inkonsistensi pengklasifikasian

Beberapa koleksi terdapat kekeliruan dalam klasifikasi, misalnya pada koleksi dengan judul “Pendidikan Hukum” Harusnya dikelompokkan pada subjek pendidikan akan tetapi dikelompokkan pada subjek syaria (hukum).

h. Tumpang tindih judul pada pangkalan data

Adanya pemberlakuan tahun perolehan bahan pustaka dijadikan notasi yang mengakibatkan tumpang tindih judul koleksi ada pangkalan data, sehingga data koleksi tidak menjadi valid. Judul yang sama dengan tahun perolehan yang berbeda akan terhitung penambahan judul baru dengan nomor urut yang berbeda.

i. Temu kembali informasi kurang efektif dan efisien

Salah satu tujuan dari penggunaan sistem klasifikasi adalah dalam rangka untuk memudahkan temu kembali informasi. Temu kembali informasi tidak hanya mudah akan tetapi harus efektif dan efisien sehingga pemustaka dengan cepat dan tepat menemukan informasi yang dibutuhkan. Rumra dkk. (Rumra et al., 2020) dalam sebuah penelitian menyimpulkan bahwa penentuan nomor klasifikasi sangat berpengaruh terhadap temu kembali informasi bagi pemustaka. Pada konteks sistem klasifikasi khusus perpustakaan IAIN Papua dengan penggunaan tahun perolehan sebagai notasi bahan pustaka menjadikan koleksi dengan judul dan subjek yang sama tidak pada tempat yang sama pada jajaran rak koleksi sehingga temu kembali informasi kurang efektif dan efisien.

Berdasarkan wawancara dengan pemustaka N dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya perbedaan tempat koleksi dengan judul dan subjek yang sama, maka dalam penelusuran

informasi akan memakan waktu dan tenaga baik di penelusuran di OPAC maupun penelusuran pada jajaran rak koleksi. Dengan demikian kegunaan klasifikasi khusus ini sebagai sarana penelusuran informasi kurang efektif dan efisien.

j. Penyusunan koleksi tidak sistematis

Salah satu tujuan dari klasifikasi perpustakaan adalah selain untuk memudahkan temu kembali informasi, juga memudahkan pengelola dalam melakukan penyusunan koleksi pada jajaran rak. Namun pada kenyataannya sistem klasifikasi khusus perpustakaan IAIN Fattahul Muluk Papua memiliki kendala dalam penyusunan koleksi pada jajaran rak.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil wawancara pada petugas sirkulasi ET, yakni bahwa penyusunan koleksi kurang efektif dan efisien karena banyak koleksi yang sama akan tetapi memiliki tempat yang berbeda pada jajaran rak, sehingga sangat membutuhkan waktu dan tenaga. Pustakawan T juga mengungkapkan bahwa permasalahan dalam shelving koleksi oleh pemustaka, dimana pemustaka menyisipkan koleksi tidak pada tempatnya, karena pemustaka beranggapan bahwa koleksi tersebut memiliki judul yang sama pada kenyataannya judulnya sama akan tetapi memiliki nomor kelas yang berbeda dan memiliki tempat yang berbeda. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa beberapa koleksi yang sama memiliki tempat yang berbeda pada jajaran rak koleksi dikarenakan tahun perolehan yang berbeda contohnya pada judul Metode penelitian pendidikan : pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D antara tahun perolehan 2015 berbeda penempatan pada jajaran rak dengan tahun perolehan 2017.

Merujuk hasil wawancara serta pengamatan yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa sistem klasifikasi khusus ini dalam penyusunan koleksi (shelving) pada jajaran rak kurang efektif dan efisien sehingga dapat dikatakan penyusunan koleksi tidak mekanis. Karena setiap buku baru akan selalu menempati tempat yang berbeda dengan buku sebelumnya pada jajaran rak meskipun memiliki judul yang sama. Pertimbangan dalam penyusunan dan penataan buku dalam perpustakaan Hartono (Hartono, 2019) klasifikasi perpustakaan bertujuan untuk memudahkan dalam penempatan buku baru dan serta untuk kepentingan penyiangan (wedding). Liya Dachliyani (Dachliyani, 2019) mengungkapkan tujuan klasifikasi adalah menempatkan/mengelompokkan bahan pustaka yang memiliki kesamaan dan saling berhubungan untuk ditempatkan saling berdekatan.

Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan tersebut terkait penerapan sistem klasifikasi khusus perpustakaan IAIN Fattahul Muluk Papua. Apabila perpustakaan tetap menggunakan klasifikasi khusus ini, maka perlu adanya perubahan dengan menghilangkan notasi angka tahun perolehan dan menempatkan notasi angka tahun perolehan pada identitas *barcode* untuk menghindari perbedaan penempatan koleksi pada jajaran rak. Selain itu menghilangkan tahun perolehan pada *call number* bermanfaat dalam menggabungkan semua judul yang sama pada urutan yang sama dan yang membedakan pada jumlah copyan.

Berikut usulan bagas klasifikasi khusus IAIN Fattahul Muluk Papua sebagaimana pada tabel *call number* dan *barcode* berikut:

Tabel 4. Usulan *Call Number*

<i>Call Number</i>	Keterangan
TAR	Notasi huruf dari subjek fakultas
001	No urut inventarisasi
Uhb	Tiga huruf pertama dari tajuk entri utama
p	Huruf pertama dari judul
C.1	Copy/salinan

Tabel 5. Usulan *Barcode*

<i>Barcode</i>	Keterangan
TAR	Notasi huruf dari subjek fakultas
24	Dua angka Tahun perolehan
00001	Lima Angka Copyan judul yg sama

Adanya usulan perbaikan bagan klasifikasi khusus ini diharapkan dapat memberikan solusi dalam melakukan klasifikasi, sehingga memudahkan pustakawan dalam melakukan klasifikasi dan memudahkan pemustaka dalam melakukan temu kembali informasi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian terkait penerapan sistem klasifikasi khusus di perpustakaan IAIN Fattahul Muluk Papua adalah penerapan klasifikasi khusus ini menggunakan subjek dasar utama berdasarkan fakultas yang ada yakni subjek tarbiyah, syariah, muamalah, dan umum populer sedangkan notasi menggunakan notasi huruf yaitu tiga huruf subjek fakultas dan angka berdasarkan tahun perolehan serta nomor urut inventaris. Penerapan klasifikasi khusus ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya subjek dan notasi sederhana dan temu kembali informasi relatif mudah. Adapun kekurangannya adalah klasifikasi belum bersifat universal, pembagian bidang ilmu tidak terperinci, tidak sistematis, klasifikasi tidak fleksibel, tidak memiliki indeks, tidak memiliki badan pengawas, inkonsistensi pengklasifikasian, tumpang tindih judul pada pangkalan data, temu kembali informasi kurang efektif dan efisien, penyusunan koleksi tidak sistematis. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan memberikan solusi bagi perpustakaan IAIN Fattahul Muluk Papua dalam menentukan sistem klasifikasi yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, F. (2017). *Analisis sistem klasifikasi bahan pustaka di perpustakaan jurusan ortotik prostetik Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jakarta*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Alwi, M., Putra, O. V., & Muriyatmoko, D. (2021). Classification of book collections based on DDC 23 using text mining algorithm at UNIDA Gontor Library. *Procedia of Engineering and Life Science*, 2. <https://doi.org/10.21070/PELS.V2i0.1164>
- Amanda, D. Y. (2024). Analisis penerapan sistem klasifikasi Islam dalam pengolahan bahan pustaka di perpustakaan Pondok Pesantren Assalam. *PARADIGM: Journal of Multidisciplinary Research and Innovation*, 2(02), 112–123. <https://doi.org/10.62668/paradigm.v2i02.1183>
- Anisah, M. (2018). *Penerapan sistem klasifikasi artificial dalam temu kembali informasi (Studi pada Perpustakaan Anak Bangsa)*. Universitas Brawijaya.
- Sulistyo-Basuki (2014). *Pengantar ilmu perpustakaan* (1st ed.). Universitas Terbuka.
- Clarke, R. I. (2021). Library classification systems in the U.S.: Basic ideas and examples. *Cataloging & Classification Quarterly*, 59(2–3), 203–224. <https://doi.org/10.1080/01639374.2021.1881008>
- Dachliyani, L. (2019). *Manajemen informasi perpustakaan: Tuntunan praktis untuk perpustakaan umum dan perpustakaan sekolah*. Bee Media Pustaka.
- Darmanto, P. (2018). *Manajemen perpustakaan*. Bumi Aksara.

- Hartono. (2017). *Manajemen sistem informasi perpustakaan: Konsep, teori, dan implementasi*. Penerbit Gava Media.
- Hartono. (2019). *Manajemen perpustakaan elektronik (e-library): Konsep dasar, dinamika, dan sustainable di era digital*. Penerbit Gava Media.
- Joudrey, D. N., & Taylor, A. G. (2018). *The organization of information* (4th ed.). Libraries Unlimited.
- Harahap, B. L. H., & Husna, J. (2019). Penerapan sistem klasifikasi Mandala di Perpustakaan Gelaran Indonesia Buku Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(1), 181–190. <https://doi.org/10.2/JQUERY.MIN.JS>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. UI-Press.
- Muttaqin, K., Sakdiya, B., Almaida, D. R., Febrianti, D. E., Zahroh, M., Widiarti, M., & Amalia, R. (2023). Implementasi sistem klasifikasi Dewey Decimal Classification (DDC) di perpustakaan sekolah dasar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(2), 488–498. <https://doi.org/10.33474/JP2M.V4I2.20679>
- Ningsih, P. S., & Yoanda, S. (2023). Penerapan klasifikasi pada pengolahan koleksi Taman Baca Masyarakat (TBM) Karya Mulya Kota Palembang. *Proceeding of International Seminar on Adab and Humanities*, 5(1), 37–53. <https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/isah/article/view/1037>
- Rumra, M., Pasoreh, Y., & Lesnusa, R. (2020). Pengaruh penentuan nomor klasifikasi terhadap temu kembali informasi bagi pemustaka di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 2(4). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/31346>
- Saputro, B. I. (2017). Penerapan sistem klasifikasi perpustakaan arkeologi di Perpustakaan Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 13(2), 107. <https://doi.org/10.22146/bip.23453>
- Sugiono. (2017). *Metodologi penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cet. 25). Alfabeta.
- Syahwal. (2015). *Sistem klasifikasi bahan pustaka pada Perpustakaan SD Inpres 12/79 Pattuku Kac. Bontocani Kab. Bone*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Tim. (2020). *Buku pedoman perpustakaan IAIN Fattahul Muluk Papua*. IAIN Fattahul Muluk Papua